

TELAAH KRITIS TERHADAP POSITIVISME SEBAGAI TANTANGAN KONSEPTUAL BAGI PENGEMBANGAN ILMU FILSAFAT

Hilarius Joy Kaku

jemparjoy@gmail.com

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan telaah kritis terhadap aliran positivisme yang berkembang pada abad ke 19 dan tantangannya bagi filsafat. Pada masa itu, positivisme berkembang sangat besar melalui bantuan dari para filsuf besar khususnya Auguste Comte. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa positivisme selalu menekankan pengalaman langsung manusia dalam memperoleh pengetahuan dengan mengandalkan kemampuan panca indera sebagai pisau analisis untuk menemukan inti dari pengetahuan tersebut. Meskipun demikian kehadiran positivisme telah mendatangkan tantangan tersendiri bagi rumpun ilmu yang lain termasuk filsafat. Hal ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, filsafat hanya mengandalkan kemampuan menganalisis, dan mendeskripsikan sesuatu dengan bantuan akal budi tanpa harus melakukan pengamatan secara langsung dalam dunia yang lebih luas. Atas dasar ini, positivisme menolak kehadiran filsafat sebab tidak memiliki pendasaran ilmiah yang sah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, terdapat tiga tantangan utama yang dialami oleh filsafat setelah berkembangnya aliran positivisme. Ketiga tantangan tersebut yakni; pertama, filsafat mengalami ruang berpikir filosofis yang sempit. Kedua, nilai dan etika tidak bisa menjadi patokan untuk memperoleh pengetahuan, sebab menurut positivisme kedua hal ini hanya berkaitan dengan agama dan pribadi yang Transenden. Ketiga, metaphisika sebagai salah satu cabang ilmu filsafat tidak relevan untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan karena hanya berpatokan pada imajinasi tanpa sebuah penelitian yang sah.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Aliran Positivisme, Filsafat.

ABSTRACT

This article aims to provide an explanation and critical review of the positivist movement that developed in the 19th century and its challenges to philosophy. At that time, positivism grew significantly with the help of major philosophers, especially Auguste Comte. Through a literature study method, this research finds that positivism consistently emphasizes the direct human experience as a means of gaining knowledge, relying on the senses as analytical tools to discover the essence of that knowledge. Nevertheless, the presence of positivism has brought its own challenges to other branches of knowledge, including philosophy. This is based on the understanding that in the process of searching for knowledge, philosophy relies only on the ability to analyze and describe something using reason, without necessarily conducting direct observation of the broader world. On this basis, positivism rejects the presence of philosophy because it lacks a valid scientific grounding. This research found that there are three main challenges faced by philosophy after the development of positivism. These three challenges are: first, philosophy experiences a narrowing of the philosophical thinking space. Second, values and ethics cannot be used as standards for obtaining knowledge because, according to positivism, these two aspects are primarily associated with religion and the transcendent realm. Third, metaphysics, as one of the branches of philosophy, is considered irrelevant as a source of knowledge because it relies only on imagination without valid research.

Keywords: Knowledge, Positivism Movement, Philosophy.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita alami saat ini dipersepsikan sebagai prestasi atas pencapaian kemampuan intelektual manusia yang telah terjadi selama berabdi-abad sejak zaman Yunani kuno dengan tokoh utama seperti Plato dan Aristoteles. Pencapaian ini diperkirakan terjadi pada abad ke IV sebelum masehi. Mulai saat itu, perkembangan ilmu pengetahuan mulai terlihat laju, secara khusus dibuktikan melalui peristiwa historis revolusi ilmu pengetahuan pada abad XVII, yang dipelopori oleh beberapa tokoh besar seperti Rene Descartes, Galileo Galilei, Kopernikus dan Newton. Salah satu paradigma epistemologis yang mendukung seluruh perkembangan ilmu pengetahuan ini ialah aliran positivisme. Aliran ini dikembangkan oleh Auguste Comte pada abad ke 19. Menurutnya, masyarakat modern memasuki fase pemikiran positivisme yang sangat ditentukan oleh ilmu-ilmu empiris dan menggesampingkan pemikiran mitis-teologis pada masyarakat tradisional. Hal ini mau mempertegas bahwa pada dasarnya sebuah ilmu pengetahuan tidak abadi melainkan selalu berubah-ubah sesuai dengan kemampuan berpikir manusia.¹ Dalam kerangka pemikiran positivistik, ilmu-ilmu alam dipandang sebagai tolok ukur utama bagi seluruh cabang pengetahuan, termasuk ilmu sosial. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang bersifat metafisis maupun nilai-nilai subjektif dianggap tidak memiliki landasan ilmiah yang sah. Dengan demikian, munculnya positivisme menjadi tantangan tersendiri dalam ilmu filsafat. Diketahui, bahwa filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang memahami realitas secara kritis, analisis dan mendalam untuk mencapai suatu kebenaran pengetahuan yang hakiki. Lebih dari itu, filsafat membutuhkan refleksi yang kuat untuk mempertahankan argumen-argumen filosofisnya. Atas dasar ini, positivisme menolak semua aktivitas yang berkaitan dengan metafisik karena positivisme tidak pernah mengenal spekulasi, semuanya harus didasarkan pada data empiris.² Maka, semua pengetahuan yang tidak bisa dibuktikan dianggap tidak bermakna dan tidak bisa dikatakan benar. Bentuk penolakan ini menjadi tantangan terbesar dalam filsafat karena konsep seperti ini dapat memperkecil ruang berpikir filsafat dalam menafsir realitas.

Menyadari bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji kedua tema besar ini, maka sebagai landasan konseptual dalam pembahasan selanjutnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema aliran positivisme dan filsafat. Beberapa penelitian akan disebutkan sebagai berikut; Pertama, artikel berjudul “Positivisme Logis”³ ditulis oleh Ady Fikri, dkk, menyatakan bahwa aliran positivisme logis hanya menekankan aspek pengalaman inndrawi atau empiris yang dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sejati. Maka dari itu, logika dipakai sebagai pusat bahasa untuk menjelaskan kenyataan secara jelas, pasti dan konkret. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayogi, menemukan bahwa paradigma positivisme menjadikan manusia dan sumber sejarah sebagai suatu bagian dari alam dan paradigma idealisme memberikan suatu penegasan bahwa sejarah dikenal sebagai unit yang memiliki keunikan tersendiri sebab berbasiskan pada jiwa manusia.⁴ Ketiga, artikel yang ditulis oleh Yaskur

¹C. A. Van Peursen, diterjemahkan oleh J. Drost, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989), hlm. 7.

²Zidan Abid Maulana, “Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte”, *Jurnal El Hamra*, 7:3, tahun 2022, hlm. 34.

³Ady Fikri dkk., “Positivisme Logis”, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6:1, tahun 2024, hlm. 52-62.

⁴Arditya Prayogi, “Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu”, *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21:1, tahun 2021, hlm. 75-90.

Agil Muzaki, dkk,⁵ menemukan bahwa pemikiran positivisme yang digagaskan Auguste Comte dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghargai pengetahuan, keadilan dan perubahan sosial yang positif. Lebih dari itu, implementasi positivisme dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kolaborasi antara ajaran agama dan pemahaman ilmiah yang mendalam demi kemajuan pengetahuan. Keempat, dalam artikel berjudul “Positivisme Hukum” Angela Artha Tyara Ananda, menjelaskan bahwa sejak abad ke 19 telah terjadi perubahan besar pada berbagai bidang ilmu termasuk ilmu hukum. Artikel ini dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat yang menyamakan hukum dengan keadilan moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa hukum bukanlah suatu nasihat moral melainkan sebuah perintah yang memiliki dua unsur utama yakni harus ditaati dan tidak menyebabkan kerugian bagi banyak orang.⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa positivisme merupakan tema yang relevan dan kontekstual dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan serta kehidupan manusia. Kajian terhadap positivisme layak mendapatkan apresiasi intelektual karena telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan wawasan ilmu dan pengetahuan banyak orang. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membatasi ruang lingkup kajian pada bidang-bidang tertentu, seperti ilmu sejarah, pendidikan islam dan ilmu hukum. Sederhananya, belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan kajiannya pada aspek filsafat dalam konteks aliran positivisme. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam paham positivisme sebagai salah satu tantangan konseptual bagi pengembangan ilmu filsafat. Maka dari itu, artikel ini akan membahas secara khusus aliran positivisme sebagai tantangan bagi ilmu filsafat.

METODOLOGI

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hal ini berarti, penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan dengan mencari, membaca, mempelajari dan menganalisis secara kritis literatur-literatur seperti buku-buku dan artikel jurnal sesuai dengan tema yang dituliskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Positivisme

Secara umum, jika orang mendengar kata positif maka yang terlintas di dalam pikirannya ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal baik, bersifat membangun dan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang benar. Selain itu, kata positif juga diartikan sebagai bentuk lawan kata dari negatif atau hal-hal yang buruk. Namun, jika kata positif ditambah dengan “isme” (positivisme), maka akan memiliki arti atau definisi yang berbeda. Sederhananya positivisme menjadi suatu aliran pemikiran dalam bidang tertentu. Secara etimologis, positivisme berasal dari bahasa inggris yaitu positif yang berarti yang diketahui, yang aktual dan fakta-fakta. Dalam konteks filsafat, positivisme dipahami sebagai salah satu aliran yang meletakan proses pencarian kebenaran realitas lewat metode ilmiah

⁵Yaskur Agil Muzaki dkk., “Analisis Ideologi Auguste Comte Mengenai Paham Positivisme dan Implementasi Pendidikan Islam” *AN-NIBRAAS: Jurnal Pemikiran Islam*, 2:2, Desember 2023, hlm. 142-156.

⁶Angela Artha Tyara Ananda, “Teori Positivisme Hukum”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8:11, November 2024, hlm. 60-72.

sebagaimana mestinya yang memfokuskan diri pada data.⁷ Auguste comte sebagai tokoh pertama yang mempopulerkan aliran ini berpendapat bahwa positivisme merupakan filosofi yang menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya diperoleh melalui pengamatan secara objektif dan bukan didasarkan pada spekulasi yang kebenarannya masih diragukan.⁸ Dalam hal ini, seluruh proses ilmu pengetahuan dilukiskan sebagai kegiatan mengumpulkan data dan membuat generalisasi, tanpa referensi pada teori apa pun. Artinya, pengetahuan ilmiah dimulai dengan data atau pengalaman, bukan pada teori. Citra Rosika, Azmi Fitrisia dan Ofianto dalam artikel berjudul “Analisis Paradigma Filsafat Positivisme” memberikan suatu penegasan terhadap positivisme yakni sebagai aliran filsafat yang memuat persepsi, pikiran atau gagasan menegenai suatu objek yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan secara objektif.⁹ Dengan kata lain, positivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan aspek faktual pengetahuan (khususnya pengetahuan ilmiah) dan melihat ilmu-ilmu empiris (ilmu alam) sebagai satu-satunya pengetahuan yang benar, dan menyangkal nilai kognitif dari metafisika. Hal ini mempertegas bahwa dalam positivisme pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan bukti yang objektif.¹⁰ Contoh, seseorang yang telah lulus sarjana harus dibuktikan dengan adanya ijazah sebagai suatu kebenaran ilmiah. Jika tidak bisa diverifikasi dengan adanya ijazah maka hal ini tidak benar dan bahkan dianggap telah mengelabui banyak orang. Dengan kata lain, semua pernyataan yang tidak didasarkan pada pengalaman dan tidak bisa dibuktikan dianggap tidak benar dan tidak berlaku. Dalam hal ini, positivisme hanya memperjuangkan pengetahuan yang didasarkan pada kenyataan serta menempatkan fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat dibuktikan.¹¹ Artinya, semua bentuk pengetahuan manusia harus dapat dibuktikan secara faktual dan diverifikasi melalui suatu proses ilmiah yang teliti. Inilah yang menjadi prinsip dasar metode ilmiah yakni suatu proses yang sistematis dan terstruktur dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Maka dari itu, positivisme menjadikan metode ilmiah sebagai sarana berpikir utama yang dapat dibuktikan melalui eksperimen, didokumentasikan dengan indera sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.¹² Dengan demikian, aliran ini menempatkan pengalaman manusia sebagai satu-satunya medium untuk mencapai pengetahuan yang benar.

Sejarah dan Perkembangan Positivisme

Perlu untuk mengapresiasi bahwa positivisme sebagai salah satu aliran filsafat memiliki akar yang kokoh dalam sejarah pemikiran barat dan tentu membantu perkembangan pengetahuan manusia hingga saat ini. Apabila ditinjau dari segi histori, akan ditemukan bahwa prinsip dasar filosofi tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh kaum empiris asal Inggris yang bernama Francis Bacon yang hidup pada abad ke 17 dan meyakini bahwa tanpa adanya pra-asumsi maka akal tidak bisa menarik kesimpulan dengan menggunakan logika murni. Atas dasar ini ia menawarkan suatu alternatif yakni melakukan

⁷Ricky Arnold Nggilli, *Filsafat: Ruang Refleksi Memahami Realitas* (Jawa Tengah: Penerbit Institute Transformasi Indonesia, 2022), hlm. 90.

⁸Yaskur Agil Muzaki dkk., *op.cit.*, hlm. 144.

⁹Citra Rosika, Azmi Fitrisia dan Ofianto, “Analisis Paradigma Filsafat Positivisme”, *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3:6, Oktober 2023, hlm. 2467.

¹⁰Irfan Maulana Adnan, Fikri Fathul Aziz, dan M. Naseh Ulwan, “Kajian Filsafat Positivisme dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan”, *Juperan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4:2, tahun 2025, hlm. 741.

¹¹Sidik Sunaryo, ed., *ADRESAT HUKUM*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), hlm. 134.

¹²M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, (Jawa Tengah: Penerbit Wawasan Ilmu: 2004), Hlm. 35.

observasi terhadap hukum alam dengan tujuan untuk mengamati serta memahami segala fenomena yang ada di dalamnya.¹³ Hal ini memberikan suatu penegasan bahwa dalam arti tertentu positivisme dipahami sebagai aliran filsafat yang memiliki kesamaan dengan empirisme, sebab pengetahuan apa saja bukanlah hasil spekulasi semata tetapi selalu berasal dari pengalaman manusia yang diperoleh melalui suatu kajian yang mendalam. Sejarah memberikan catatan bahwa orang yang pertama kali menggunakan istilah ini ialah Saint Simon sekitar pada tahun 1825. Namun, abad ke 19 dikenal sebagai puncak lahirnya aliran positivisme dan diformulasikan secara sistematis oleh Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis. Aliran positivisme yang dikembangkannya disebut juga sebagai paham empirisme kritis yang menyatakan bahwa pengamatan dengan teori harus berjalan beriringan. Hal ini mempertegas bahwa sebuah pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya penafsiran terhadap suatu teori.¹⁴

Dalam perkembangan aliran positivisme, salah satu semboyan terkenal Auguste Comte adalah *saviour pour prvoir* (mengetahui supaya siap untuk bertindak).¹⁵ Pada masa itu, Auguste Comte memberikan suatu penegasan bahwa positivisme dipahami sebagai suatu teori yang menyusun fakta-fakta, sehingga dengan sendirinya ia menolak kehadiran metafisika. Selain bertentangan dengan metafisika, aliran positivisme juga sangat bertentangan dengan paham doktrinal atau agama, sebab aspek religius berada di luar ranah pembuktian ilmiah.¹⁶ Auguste Comte menegaskan bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui tiga tahapan yaitu teologis, metafisik dan positif. Berikut penjelasannya;

Pertama, tahap teologis. Tahap ini sering disebut juga dengan tahapan keagamaan dan ketuhanan. Pada tahap ini Comte meyakini bahwa ada kekuatan adikodrati yang mengatur semua gerak dan fungsi kosmos ini. Kekuatan-kekuatan itu disebutnya sebagai dewa-dewa atau Allah. Maka dari itu, perkembangan pemahaman ini terjadi dalam tiga tahap yaitu pemahaman animisme, politeisme dan monoteisme.¹⁷ Dengan kata lain, tahap teologis menandai cara berpikir masyarakat yang menjelaskan realitas sosial menurut konsep-konsep teologis sehingga perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan ajaran dan dogma agama tertentu. *Kedua*, tahap metafisis. Pada tahap ini, kekuatan adikodrati telah digantikan oleh konsep-konsep yang abstrak, sehingga manusia berusaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan pemahaman-pemahaman ideologis metafisika seperti kausalitas, substansi dan aksiden, serta esensi dan eksistensi. Maka dari itu, tidak ada lagi konsep tentang dewa-dewa atau Allah, yang ada hanyalah Alam sebagai keseluruhan dan konsepsi-konsepsi metafisis lainnya.¹⁸ *Ketiga*, tahap positif (positivisme). Pada tahap ini, manusia telah membatasi diri pada fakta sebagai hasil observasi. Dengan demikian, tahap positivisme menafikan semua bentuk tafsir agama dan tinjauan filsafat yang hanya bersifat spekulatif dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Hal ini mempertegas bahwa, pada tahap ini manusia tidak lagi membuang-buang waktu untuk mencari sebab

¹³Ummy Mayadah, “Positivisme Auguste Comte”, *PARADIGMA: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2:1, Juni 2020, hlm. 3.

¹⁴Prof. Dr. Jumadi, M.Pd, *Perkembangan Filsafat Abad Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2017), hlm. 74.

¹⁵Rahmat Valent Nainggolan, “Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis”, *RITORNERA: Jurnal Pentakosta Indonesia*, 3:3, Desember 2023, hlm. 142.

¹⁶Ega Ferdiansyah dkk, “Pengaruh Pemikiran Filsafat Aliran Positivisme Terhadap Pembaharuan Sistem Hukum di Indonesia”, *PRAXIS: Jurnal Filsafat Terapan*, 1:1, Januari 2023, hlm. 2.

¹⁷Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogakarta: penerbit IRCISoD, 2025), hlm. 248.

¹⁸*Ibid.*

akibat segala peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Semuanya berfokus pada fakta dan data lapangan.¹⁹ Menurutnya tahap positivisme menjadi puncak perkembangan rasionalitas manusia di mana ilmu menjadi pusat kebenaran. Comte percaya, pengetahuan tentang dunia dapat dipahami secara objektif melalui pengamatan dan eksperimen tanpa melibatkan spekulasi dan dogma religius.²⁰

Tokoh-Tokoh Utama

1. Auguste Comte (1798-1857)

Isidore Auguste Maria Francois Xavier Comte atau Auguste comte dikenal sebagai bapak positivisme. Berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, filsuf asal prancis ini membagikan teori khusus transformasi pola pikir manusia. ia menegaskan bahwa kemampuan berpikir manusia terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis dan tahap poistivis. Auguste Comte menegaskan bahwa perkembangan merupakan penjabaran dari segala sesuatu sampai pada objeknya yang tidak personal sehingga alat indra amatlah penting dalam memperoleh pengetahuan.²¹ Melalui positivisme, Auguste Comte meyakini bahwa pengetahuan yang nyata, pasti dan ilmiah adalah pengetahuan positif-ilmiah yang diperoleh melalui panca indra.²² Dalam kaitannya dengan positivisme, Auguste Comte memiliki prinsip utama yaitu *savior por prevoir* (mengetahui agar siap bertindak). Melalui prinsip ini, Auguste Comte menegaskan bahwa tugas utama manusia ialah untuk menyelidiki fakta-fakta serta memprediksi kemungkinan yang akan terjadi.²³

2. John Stuart Mill (1806-1873)

John Stuart Mill adalah salah satu tokoh yang mengembangkan aliran positivisme di wilayah Inggris. Sumbangan terbesarnya ialah memberikan dasar psikologis dan logis terhadap positivisme. Menurutnya, ilmu dapat dibedakan menjadi dua yaitu ilmu alam dan ilmu rohani. Dalam hal ini, psikologi masuk dalam kategori yang kedua.²⁴ Menurutnya, tugas psikologi ialah menyelidiki segala sesuatu yang disajikan oleh kesadaran. Sementara itu, logika berperan untuk membedakan hubungan gagasan yang tetap dan berdasarkan hukum.²⁵ Seperti halnya dengan kaum positif Auguste Comte, John Stuart Mill mengakui bahwa satu-satunya yang menjadi sumber pengetahuan ialah pengalaman. Karena itu, metode induksi merupakan metode yang paling akurat dan terpercaya dalam ilmu pengetahuan.²⁶

3. Herbert Spencer (1820-1903)

Herbert spencer, lahir di Derby Inggris pada 27 April 1820. Ia dikenal sebagai pendiri ilmu sosiologi modern dan tokoh pengembang aliran positivisme sosiologis. Positivisme sosial didefinisikan sebagai paham yang meyakini bahwa kemajuan sosial hanya dapat terjadi apabila ilmu-ilmu positif diterapkan secara baik sesuai dengan kebutuhan dan

¹⁹Ibid.

²⁰Rhaysya Admmi Habibani, Siti Fatimah dan Azmi Fitrisia, "Positivisme: Konsep, Perkembangan, dan Implementasi dalam Kajian Ilmu Pengetahuan dan Hukum", *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4:4, Desember 2024, hlm. 526.

²¹Jufri A.P, Misnah Mannahali, dan Wahyu Kurniati Asri, *Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit CV Ananta Vidya, 2024), hlm. 97.

²²Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 58.

²³Isfaroh, M.Ag, *Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Positivisme Auguste Comte Hingga Pengilmuan Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Indonesia Hebat, 2024), hlm. 73.

²⁴Prof. Darji Darmodiharjo, SH dan Shidarta, SH, M.Hum, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Hukum Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keenam, 2006), hlm. 74.

²⁵Isfaroh, M. Ag, *op.cit.*, hlm 74.

²⁶Ahmad Dimyati Ridwan, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jawa Barat: Penerbit GUEPEDIA, 2024), hlm. 103.

keperluan intelektual manusia.²⁷ Menariknya bahwa, Herbert Spencer sering kali menganalisis masyarakat sebagai sistem evolusi. Selain itu, ia berkontribusi dalam bidang metafisika, etnis, agama, politik, retorik, biologi dan psikologi.²⁸ Sebagai pengikut Auguste Comte, Herbert Spencer juga menolak eksistensi dunia yang bersifat keagamaan dan metafisik. Hal ini didasarkan pada suatu pemahaman Spencer bahwa manusia tidak memiliki kemampuan akal budi yang hebat untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bersifat metafisis.

4. Ernst Mach (1838-1916)

Ernst Mach merupakan tokoh penggerak pertama aliran positivisme logis Lingkaran Wina. Positivisme logis atau lebih dikenal dengan empirisme logis dipandang sebagai puncak perkembangan positivisme melalui pemikiran sekelompok filsuf di lingkungan Universitas Wina, sekitar tahun 1920. Para filsuf dalam lingkungan ini termasuk Erns Mach memberikan suatu penegasan yang ketat tentang penyatuan metode yang berlaku dalam ilmu alam dan ilmu sosial. Maka dari itu, verifikasi empiris dan logis menjadi prinsip utama yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh positivisme logis. Sebagai seorang fisikawan dan filsuf, Ernst Mach sangat menekankan pentingnya pengalaman inderawi manusia sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Fenomenalisme dan empirisme radikal merupakan dua pandangan yang menjadi landasan bagi perkembangan positivisme logis Ernst Mach. Berpatokan pada suatu pemahaman bahwa realitas hanya terdiri dari pengalaman inderawi, Ernst Mach mengafirmasi kembali bahwa objek-objek fisik yang dijumpai dalam kehidupan manusia merupakan konstruksi dari pengalaman inderawi manusia itu sendiri. Atas dasar ini, Erns Mach menolak dengan tegas ide-ide metafisik yang tidak bisa diverifikasi secara empiris, seperti substansi, kausalitas serta ruang dan waktu absolut yang tidak dapat diamati dan diukur.²⁹

5. Rudolf Carnap (1891-1970)

Selain Ernest Mach, Rudolf Carnap adalah salah satu tokoh pendukung aliran positivisme logis. Melalui aliran ini, Rudolf Carnap mempertegas eksistensi sumber pengetahuan yakni dicirikan oleh teori-teori logis yang terhubung dengan menggabungkan dimensi rasionalisme dan empirisme. Bagi kaum positivisme logis, filsafat harus dijalankan secara analitis dan didasarkan pada logika formal yang dipahami sebagai satu-satunya wacana ilmiah.³⁰ Menurutnya, sebagian besar permasalahan filsafat merupakan akibat dari kesalahan penggunaan bahasa. Maka dari itu, analisis secara logis menjadi prinsip utama sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan dalam penggunaan bahasa.³¹ Carnap merupakan filsuf asal Jerman dan termasuk dalam Lingkaran Wina, ia adalah murid dari Frege di Universitas Jena. Bersama A.J Ayer, Carnap juga mendukung aliran verifikasi. Dalam filsafat ilmu, verifikasi dipahami sebagai pandangan yang menekankan bahwa pernyataan ilmiah harus dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris dan eksperimen.³² Misalnya, pernyataan air mendidih pada suhu 100 derajat celcius, dianggap sebagai kebenaran ilmiah karena dapat dibuktikan melalui pengalaman yang konsisten. Carnap akui

²⁷Asc. Prof. Dr. Waston, M.Hum, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press, 2019), hlm. 104.

²⁸Ahmad Dimyati Ridwan, *op.cit.*, hlm. 104.

²⁹Budi Juliardi, S.H., M.Pd dkk., *Filsafat Ilmu* (Padang: Penerbit CV. Gita Lentera, 2023), hlm. 50.

³⁰A. Setyo Wibowo, ed., *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika Ke Dokonstruksi* (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2022), hlm. 180.

³¹Kumara Ari Yuana, *100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad 6 SM-Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), hlm. 324.

³²Muammar Iqbal Ma'rief, M.Phil, *Filsafat Ilmu: Landasan Teori Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Anak Indonesia Hebat, 2024), hlm. 18.

bahwa ilmu tak hanya berurusan dengan dunia yang diamati, tetapi juga berurusan dengan kenyataan yang tak dapat diamati, yaitu sebuah konsep yg lebih luas dari sekedar data atomistik. Namun, konsep mesti bersifat operasional, tidak bersifat abstrak. Artinya konsep tersebut harus dirumuskan sekiar rupa dalam bentuk definisi eksplisit yang dapat diobservasi. Dengan demikian konsep tak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berurusan dengan dunia idea, melainkan bahwa setiap konsep dapat dioperasionalisasikan dalam observasi. Salah satu karya terbesar Carnap ialah buku *Bangunan Logika Bahasa* yang dipublikasikan pada tahun 1928 dan dianggap sebagai buku paling penting yang mengungkapkan filsafat positivisme logis.³³

Gambaran Umum Karakteristik Positivisme

1. Penekanan Pada Empirisme

Diketahui bahwa, positivisme berakar pada prinsip empirisme yang menegaskan, bahwa pengetahuan selalu berasal dari pengalaman indrawi manusia. Dalam hal ini, keduanya saling melengkapi dan membentuk apa yang disebut positivisme empiris. Meskipun empirisme dan positivisme sama-sama menekankan pengalaman, namun positivisme membatasi diri pada pengalaman yang bersifat obyektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman subyektif atau batiniah. Dalam empirisme dan rasionalisme, pengetahuan masih direfleksikan tetapi dalam positivisme kedudukan pengetahuan digantikan dengan metodologi ilmu-ilmu alam sebagai kunci utama dalam menemukan sumber pengetahuan yang benar. Hal ini mempertegas bahwa sains merupakan satu-satunya pengetahuan yang valid.³⁴ Di sini, peneliti harus menjadi pribadi yang netral serta tidak terpengaruh oleh nilai-nilai subjektivitas. Tujuan utamanya ialah untuk memperoleh data yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang berkualitas tinggi dan diterima oleh banyak orang. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, dan menolak segala penggunaan metode lain yang tidak digunakan dalam menelaah fakta lapangan. Auguste Comte berpendapat bahwa pada dasarnya manusia selalu mengalami kemajuan dan uniknya kemajuan tersebut hanya dapat dicapai melalui suatu proses yang positif.³⁵

2. Objektivitas dalam Penelitian

Sebagai pendiri aliran positivisme, Auguste Comte memberikan suatu penegasan bahwa ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui data empiris. Prinsip dasar ini menjadi salah satu kontribusi yang besar dalam perkembangan positivisme sebagai salah satu pendekatan ilmiah untuk memahami realitas secara objektif. Hal ini memberikan suatu pemahaman yang tegas bahwa pengetahuan sejati yang dimiliki oleh manusia hanya dapat diperoleh melalui pengalaman objektif yang bersifat lahiriah dan dapat diuji secara langsung melalui alat indra manusia.³⁶ Maka dari itu, aspek keobjektivitasan menjadi menjadi aspek yang sangat penting dalam sebuah riset ilmiah. Dalam hal ini, objektivitas dipahami sebagai suatu pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memisahkan diri dari berbagai macam nilai, emosi dan pandangan personal dalam melakukan penelitian lapangan. Merujuk pada pemahaman ini, maka dapat diafirmasi kembali bahwa realitas terhadap suatu kebenaran bersifat independen dari kesadaran peneliti. Hal yang senada ditegaskan oleh Priyatno Agus Setiawan bahwa untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan dapat diulang maka sebuah

³³Didin Faqihudin, S.Ag, *Berfilsafat Itu Gampang* (Yogyakarta: Penerbit IRCisoD, 2017), hlm. 145.

³⁴Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022), hlm. 121.

³⁵Jufri A.P, Misnah Mannahali, dan Wahyu Kurniati Asri *op.cit.*, hlm. 96.

³⁶Ummi Mayadah, *op.cit.*, hlm 7.

penelitian ilmiah mesti dijalankan melalui metode pengamatan langsung yang ketat.³⁷ Sederhananya, data yang diperoleh melalui penelitian sangat penting dari pada interpretasi pribadi yang hanya mengandalkan kemampuan spekulasi akal sehat.

3. Penggunaan Metode Ilmiah

Penggunaan metode ilmiah dalam aliran positivisme menjadi dasar utama untuk memperoleh pengetahuan yang valid. Hal ini mempertegas bahwa sebagian besar tugas filsafat ilmu ialah melandasi manusia untuk melakukan pengembangan metode ilmiah. Dalam hal ini, suatu metode ilmiah hanya dapat diperlakukan melalui sebuah penelitian yang menjadi jembatan untuk mencapai derajat ilmiah dengan memanfaatkan paradigma kritis, sistematis dan koheren. Pencapaian dalam sebuah pengetahuan ilmiah tidak pernah terlepas jauh dari adanya sebuah metode khusus yang menjadi dasar lahirnya ilmu-ilmu yang baru. Perlu diakui bahwa positivisme telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kontribusi ini didasarkan pada suatu kerangka ilmiah yang memberikan landasan metodologis bagi pertumbuhan kemampuan berpikir manusia di tengah dunia terutama melalui penerapan metode ilmiah yang ketat dalam memperoleh sumber utama sebuah pengetahuan. Metode ilmiah merupakan bagian yang terpenting dalam positivisme sebab cara ini membantu setiap orang untuk memahami dunia. Selain itu, positivisme menekankan pentingnya verifikasi dan hipotesis dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk menyesuaikan teori ilmiah dan realitas yang diamati.³⁸ Melalui pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa semua pengetahuan saat ini selalu bermula dari suatu pengalaman dan fakta empiris yang diuji secara sistematis dan terstruktur. Maka dari itu, observasi, eksperimen dan verifikasi/komparasi merupakan komponen-komponen penting dalam membangun sebuah pengetahuan yang benar sehingga dapat diterima secara universal. Observasi dipahami sebagai tindakan pengamatan dan penelitian terhadap suatu objek. Eksperimen selalu dikaitkan dengan tindakan menguji objek pengetahuan yang termasuk dalam ilmu positif. Komparasi bertujuan untuk membuktikan dan menemukan persamaan serta perbedaan terhadap objek yang diteliti.³⁹ Penekanan pada data dan fakta serta keobjektifan dalam penerapan metode ilmiah yang terstruktur, menjadikan positivisme sebagai suatu aliran yang dominan dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan yang kritis.⁴⁰ Dengan demikian, data empiris memainkan peranan utama sebagai sumber pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa metode penelitian ilmiah merupakan upaya untuk pengembangan ilmu sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan baik secara ilmiah.

Tantangan Positivisme Bagi Filsafat

1. Mengurangi Ruang Untuk Pertanyaan Filosofis

Pada dasarnya filsafat selalu bermula dari rasa heran dan kagum terhadap sesuatu. Keherenan dipahami sebagai awal dari kesadaran akan ketidaktahuan (*ignorantia*) dan menjadi peluang untuk keluar dari ketidaktahuan itu. Sedangkan, rasa kagum terhadap segala sesuatu tidak hanya dimaknai sebagai suatu perasaan belaka tetapi manusia mesti membebaskan dirinya dari “penjara intelektual” menuju filsafat dengan paradigma yang realistik terhadap kenyataan. Kedua perasaan ini memunculkan pertanyaan yang menjadi pengantar dan pendorong untuk seseorang melakukan aktivitas berpikir dan memberikan jawab atas pertanyaan yang sudah diungkapkan atau direfleksikan. Hal ini mempertegas

³⁷Priyatna Agus Setiawan, “Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya dalam Kajian Sosial Islam”, *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16:2, 2024, hlm. 334.

³⁸Rully Andi Yaksa dkk “Positivisme: Landasan Filosofis dan Implikasinya Pada Metode Ilmiah” *Jurnal Muara Pendidikan*, 9:2, 2024, hlm. 318.

³⁹Isfaroh, M.Ag, *op.cit.*, hlm.232-233.

⁴⁰Irfan Maulana Adnan, *op.cit.*, hlm. 747.

bahwa bertanya dan mencari jawaban adalah dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang akan terus terjadi secara berulang. Dalam hal ini, filsafat akan tetap hidup untuk masa depan karena memiliki perspektif yang kontekstual dan bersifat prospektif. Meskipun demikian, ruang pertanyaan filosofis menjadi sangat terbatas akibat adanya pengembangan aliran filsafat yang sangat ketat pada data sebagai sumber pengetahuan utama dalam upaya memahami dunia.⁴¹ Menanggapi tantangan ini, filsafat perlu untuk meningkatkan kemampuan analitis yang kritis tentang suatu realitas. Selain itu, mengembangkan refleksi rasional dan radikal mengenai hal-hal mendasar dalam kehidupan menjadi perhatian yang lebih terbuka demi kemajuan sebuah paradigma. Refleksi rasional ini dipahami sebagai permenungan ilmiah yang tidak bertolak dari wahyu maupun mitis, melainkan semata-mata didasarkan pada kemampuan berpikir manusia atas dasar pengalaman indrawi yang dialaminya.

Tantangan ini memberikan penegasan bahwa kehadiran positivisme telah memberikan batasan pertanyaan yang dianggap bermakna dalam filsafat. Membatasi pertanyaan berarti membatasi kegiatan berpikir manusia untuk menemukan suatu jawaban dan ilmu yang baru. Positivisme menganggap bahwa filsafat hanya memiliki spekulasi melalui akal budi tanpa terlibat langsung dalam pengalaman di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan berpikir saja tidak cukup untuk menormalisasi suatu pengetahuan jika tidak disertai dengan data yang akurat. Dalam hal ini, positivisme mempertegas bahwa sebuah pernyataan dan pengetahuan dapat dikatakan bermakna sejauh pernyataan itu bisa diverifikasi. Maka dari itu, pertanyaan filsafat seperti apakah Tuhan ada? dianggap tidak ilmiah dan tidak bermakna sebab tidak bisa dibuktikan dengan pengalaman langsung.

2. Penolakan Terhadap Nilai dan Etika

Pada dasarnya, bagi kaum positivisme filsafat harus mempraktikan cara kerja ilmu alam yang mengedepankan aspek objektif, bebas dari penilaian pribadi, sistematis, terstruktur dan terukur. Selain itu kaum positivis telah mengembangkan prinsip filosofisnya tersendiri yaitu prinsip bebas nilai. Prinsip ini memberikan garis batas antara fakta dan nilai. Dalam hal ini, harus diingat bahwa fakta tidak selalu berdiri bersama dengan nilai bahkan keduanya memiliki posisi yang berbeda. Maka dari itu, seorang peneliti harus bisa menggunakan kemampuannya untuk mengambil jarak dengan realitas dan bersikap imparcial-netral.⁴² Selain menolak eksistensi nilai, positivisme juga menolak kehadiran etika dalam memperoleh pengetahuan. Etika berbicara tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan memperlakukan sesamanya dengan baik tanpa merugikannya. Sedangkan, positivisme hanya mau membahas apa yang ada (*das sein*) bukan apa yang seharusnya (*das sollen*). Dalam konteks filsafat, etika termasuk dalam cakupan bidang ilmu aksiologi yang membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah serta tentang cara dan tujuan hidup manusia.⁴³ Sederhananya, etika selalu berkaitan dengan pengalaman moral manusia yang tidak dapat diukur secara empiris. Maka dari itu, menurut positivisme etika tidak dapat menjadi bagian dari wilayah ilmu pengetahuan yang sah. Selain itu, menurut Comte etika tidak termasuk dalam klasifikasi sebab etika bukanlah menyangkut fakta yang dapat dibuktikan melalui data empirik. Atas dasar ini, John Stuart Mill mengkritik bahwa positivisme tidak memiliki kemampuan untuk menguraikan hukum dan etika kepada perspektif yang lebih luas.⁴⁴ Penolakan ini terjadi karena etika dianggap tidak termasuk

⁴¹Rully Andi dkk., *loc.cit.*

⁴²Adian Husaini dkk., *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam* (Depok: Penerbit Gema Insani, 2013), hlm. 235.

⁴³Dr. Imam Muhtadin, SE, MM, *Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan* (Sumatera Barat: Penerbit CV. AZKA PUSTAKA, 2022), hlm. 91.

⁴⁴Yelvi Oktavia, Azmi Fitrisia dan Siti Fatimah, *op.cit.*, hlm. 249.

dalam klasifikasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, etika bukanlah menyangkut fakta dan nilai yang dapat dibuktikan tetapi hanya sebatas berkaitan dengan moral.

3. Penolakan Terhadap Metafisika

Prinsip utama dalam aliran positivisme ialah berpatokan pada suatu pemahaman klasik bahwa pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris yang didasarkan pada observasi dan data yang akurat. Sederhananya, positivisme hanya mempercayai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan yang harus bebas dari nilai-nilai subjektif. Atas dasar ini positivisme menolak dengan tegas kehadiran metafisika. Kaum positivis tidak mengakui pengetahuan yang hanya bersumber dari spekulasi, imajinasi pribadi dan pengalaman batiniah seseorang. Selain itu, positivisme menegaskan bahwa tidak ada cara lain untuk menentukan kebenaran atau kesalahannya dengan merujuk pada pengalaman.⁴⁵ Secara umum metafisika dipahami sebagai aliran filsafat yang membahas hal-hal yang melampaui pengalaman indrawi manusia, seperti pemahaman tentang hakekat Tuhan, jiwa dan roh. Metafisika itu sendiri berusaha untuk menjawabi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bersifat abstrak, misalnya mengapa sesuatu ada? Menurut positivisme, pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak dapat diuji secara empiris karena objeknya tidak dapat diamati atau diukur. Dengan kata lain, metafisika tidak memiliki kriteria ilmiah untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan sejati. Misalkan, ungkapan “Tuhan itu ada” dianggap tidak ilmiah karena tidak bisa dibuktikan melalui suatu penelitian ilmiah. Sedangkan, ungkapan “air mendidih 100 derajat celcius” dikatakan ilmiah karena bisa dibuktikan secara ilmiah melalui termometer/alat pengukur suhu. Contoh sederhana ini menekankan bahwa dalam positivisme, pengetahuan selalu dibuktikan melalui fakta dan pengalaman empirik. Atas dasar ini, positivisme secara langsung menolak kehadiran metafisika karena dianggap tidak ilmiah. Hal ini didasarkan pada pemahaman Comte bahwa positivisme adalah nyata bukan khayalan, sehingga pengetahuan yang dianggap melampaui fakta tidak memiliki ruang dalam perkembangan pengetahuan.⁴⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertentangan antara metafisika dan ilmu pengetahuan empiris mewarnai percaturan ilmiah yang berlangsung pada abad XX-XXI secara istimewa ketika menyoal mengenai nilai dan fakta sebuah teori. Selain itu, penolakan terhadap metafisika juga mempengaruhi pandangan positivisme terhadap agama dan etika. Dalam hal ini, bentuk agama yang tertinggi dalam evolusinya adalah agama kemanusiaan yaitu agama yang tidak merujuk pada Tuhan. Sedangkan etika hanya dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi manusia tentang penolakan atau penerimaan terhadap sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

KESIMPULAN

Positivisme adalah aliran filsafat yang memfokuskan diri pada data. Artinya, seluruh proses ilmu pengetahuan digambarkan sebagai aktivitas mengumpulkan data dan membuat generalisasi, tanpa referensi pada teori apa pun. Pengetahuan ilmiah dimulai dengan data atau pengalaman, bukan pada teori. Jika sebuah sistem teori dibutuhkan, ia hanya berguna untuk menjelaskan fakta. Positivisme merupakan pandangan filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan (khususnya pengetahuan ilmiah) dan melihat ilmu-ilmu empiris (ilmu alam) sebagai satu-satunya pengetahuan yang benar, dan menyangkal nilai kognitif dari metafisika. Perlu diakui bahwa positivisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat telah

⁴⁵Prof. Dr. Jumadi, M.Pd, *op.cit.*, hlm. 84.

⁴⁶Prof. Dr. Tarmizi, S.H., M. Hum dan Muhammad Ikhwan, S.H., M.Kn, *Filsafat Hukum Sebagai Landasan Keadilan Restoratif*, (Medan: Penerbit Merdeka Kreasi, 2024), hlm. 41.

⁴⁷Prof. Dr. Jumadi, M.Pd, *op.cit.*, hlm. 85.

memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam berpikir kritis. Meskipun demikian, penolakannya terhadap metafisika, nilai dan etika, menjadi tantangan yang serius dalam bidang filsafat. Maka dari itu, menanggapi tantangan tersebut, filsafat perlu untuk mempertahankan perannya sebagai ilmu yang mengedepankan refleksi kritis dan mendalam tentang sebuah realitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Basa'ad, Tazkiyah. Studi Dasar Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Hukum Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keenam, 2006.
- Faqihudin, Didin. Berfilsafat Itu Gampang. Yogyakarta: Penerbit IRCisoD, 2017.
- Husnaini, M. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar. Jawa Tengah: Penerbit Wawasan Ilmu: 2004.
- Husaini, Adian dkk. Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam. Depok: Penerbit Gema Insani, 2013.
- Isfaroh. Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Positivisme Auguste Comte Hingga Pengilmuan Islam Kuntowijoyo. Yogyakarta: Penerbit Anak Indonesia Hebat, 2024.
- Juliardi, Budi dkk., Filsafat Ilmu. Padang: Penerbit CV. Gita Lentera, 2023.
- Jumadi. Perkembangan Filsafat Abad Modern. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2017.
- Liliweri, Alo Filsafat Ilmu. Jakarta: Penerbit Kencana, 2022.
- Ma'rief, Muammar Iqbal. Filsafat Ilmu: Landasan Teori Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Penerbit Anak Indonesia Hebat, 2024.
- Muhtadin, Imam. Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan. Sumatera Barat: Penerbit CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- Nggilli, Ricky Arnold. Filsafat: Ruang Refleksi Memahami Realitas. Jawa Tengah: Penerbit Institute Transformasi Indonesia, 2022.
- Peursen, C. A. Van. Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu. Terj. J. Drost. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- P, Jufri A., Misnah Mannahali, dan Wahyu Kurniati Asri. Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Penerbit CV Ananta Vidya, 2024.
- Rahman, Masykur Arif. Sejarah Filsafat Barat. Yogakarta: penerbit IRCISoD, 2025.
- Ridwan, Ahmad Dimyati. Pengantar Filsafat Ilmu. Jawa Barat: Penerbit GUEPEDIA, 2024.
- Sunaryo, Sidik ed. ADRESAT HUKUM. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Waston. Filsafat Ilmu dan Logika. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press, 2019.
- Wibowo, A. Setyo ed. Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika Ke Dokonstruksi. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.
- Yuana, Kumara Ari. 100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad 6 SM-Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Artikel Jurnal**
- Admmi Habibani, Rhaysya., Siti Fatimah dan Azmi Fitrisia. "Positivisme: Konsep, Perkembangan, dan Implementasi dalam Kajian Ilmu Pengetahuan dan Hukum". CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4:4, Desember 2024.
- Adnan, Irfan Maulana., Fikri Fathul Aziz, dan M. Naseh Ulwan. "Kajian Filsafat Positivisme dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan". Juperan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4:2, tahun 2025.
- Ananda, Angela Artha Tyara. "Teori Positivisme Hukum", Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 8:11, November 2024.
- Ferdiansyah, Ega dkk. "Pengaruh Pemikiran Filsafat Aliran Positivisme Terhadap Pembaharuan Sistem Hukum di Indonesia". PRAXIS: Jurnal Filsafat Terapan, 1:1, Januari 2023.
- Fikri, Ady dkk. "Positivisme Logis". Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 6:1, tahun 2024.

- Mayadah, Ummy. "Positivisme Auguste Comte". PARADIGMA: Jurnal Kalam dan Filsafat, 2:1, Juni 2020.
- Maulana, Zidan Abid. "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte". Jurnal El Hamra, 7:3, tahun 2022.
- Muzaki, Yaskur Agil dkk. "Analisis Ideologi Auguste Comte Mengenai Paham Positivisme dan Implementasi Pendidikan Islam". AN-NIBRAAS: Jurnal Pemikiran Islam, 2:2, Desember 2023.
- Nainggolan, Rahmat Valent. "Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis". RITORNERA: Jurnal Pentakosta Indonesia, 3:3, Desember 2023.
- Prayogi, Arditya. "Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu". TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 21:1, tahun 2021.
- Rosika, Citra., Azmi Fitrisia dan Ofianto. "Analisis Paradigma Filsafat Positivisme" COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3:6, Oktober 2023.
- Setiawan, Agus Priatna. "Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya dalam Kajian Sosial Islam". AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16:2, 2024.
- Tarmizi dan Muhammad Ikhwan. Filsafat Hukum Sebagai Landasan Keadilan Restoratif. Medan: Penerbit Merdeka Kreasi, 2024.
- Yaksa, Andi Rully dkk. "Positivisme: Landasan Filosofis dan Implikasinya Pada Metode Ilmiah" Jurnal Muara Pendidikan, 9:2, 2024.